

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA BALONGMULYO

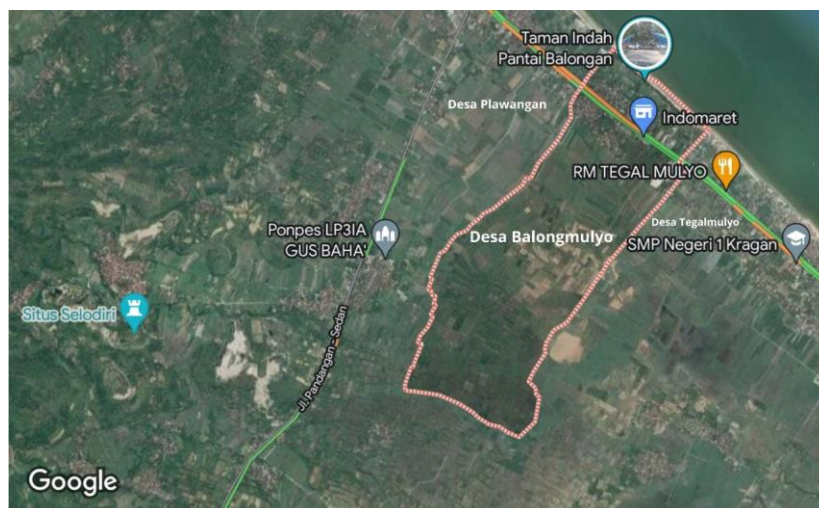
2.1 Kondisi Geografi Desa Balongmulyo

Desa Balongmulyo merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Di mana Desa Balongmulyo ini berada di paling utara dari Kabupaten Rembang yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Jarak Desa Balongmulyo dengan pusat pemerintahan Kabupaten Rembang adalah ± 39 km, sementara dengan kantor kecamatan Kragan berjarak ± 4 km. Secara geografis, Desa Balongmulyo berada di titik koordinat $6^{\circ}41'14.0''S$ $111^{\circ}35'53.1''E$, dengan kode pos 59273. Ketinggian tanah Desa Balongmulyo berada 0-5 meter di atas permukaan laut dan suhu rata-rata 30-31 derajat celcius sehingga termasuk dataran rendah.

Secara administrasi Desa Balongmulyo berbatas dengan wilayah:

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Desa Sendangwaru
- c. Sebelah Timur : Desa Tegalmulyo
- d. Sebelah Barat : Desa Plawangan

Gambar 2. 1. Peta Desa Balongmulyo



Sumber: Google Maps, diakses pada 19 Mei 2023

Desa Balongmulyo memiliki luas wilayah 272.810 Ha yang terbagi atas 4 Rukun Warga (RW) dan 10 Rukun Tetangga (RT), yang mana RW 01 terdiri dari RT 01, 02, dan 03; RW 02 terdiri dari RT 04 dan 05; RW 03 terdiri dari RT 06 dan 07; serta RW 04 terdiri dari RT 08, 09, dan 10. Keseluruhan wilayah di Desa Balongmulyo digunakan sebagai pemukiman atau perumahan warga, tanah sawah, *tegalan* atau ladang, pekarangan, sekolah, tempat ibadah, fasilitas umum dan lain sebagainya. Berikut rincian penggunaan lahan tanah di Desa Balongmulyo.

Tabel 2. 1. Perincian Penggunaan Lahan tanah di Desa Balongmulyo

NO	Golongan Tanah	(Luas Ha)	Presentase (%)
1	Tanah sawah dan ladang	240.000	87,97
2	Bangunan umum	1.161	0,43
3	Permukiman/Perumahan	17.051	6,25
4	Lain-lain	14.598	5,35
Jumlah		272.810	100 %

Sumber: Monografi Desa Balongmulyo Tahun 2022

Dari tabel 2.1 di atas menunjukkan bahwa tanah sawah dan ladang memiliki persentase yang tinggi dalam penggunaan lahan di Desa Balongmulyo. Kemudian dengan persentase 0,43 % tanah digunakan sebagai bangunan umum atau fasilitas umum yang dibangun oleh desa seperti masjid, mushola, kantor, sekolah dasar, dan sekolah madrasah (sekolah islam). Untuk presentase 6,25 % tanah digunakan sebagai pemukiman penduduk dan pekarangan rumah dan 5,35 % tanah digunakan sebagai tanah pemakaman, sungai dan jalan.

2.2 Kondisi Kependudukan Desa Balongmulyo

Penduduk Desa Balongmulyo sangatlah beragam jika dilihat dari berbagai macam aspek seperti misalnya jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, agama, etnis hingga mata pencaharian. Berdasarkan data monografi Desa Balongmulyo tahun 2023, Jumlah kepala keluarga di Desa Balongmulyo 780 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 2.315 jiwa yang terdiri dari 1.154 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.161 jiwa berjenis kelamin perempuan. Dari data tersebut, jumlah dari penduduk perempuan di Desa Balongmulyo lebih banyak daripada

penduduk laki-laki, yaitu 50,15% dari jumlah penduduk. Berikut data penduduk Desa Balongmulyo berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2. 2. Penduduk Desa Balongmulyo Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-Laki	1.154	49,85
2	Perempuan	1.161	50,15
Jumlah		2.315	100%

Sumber: Monografi Desa Balongmulyo Tahun 2022

Selanjutnya jika dilihat dari sisi umur, penduduk di Desa Balongmulyo didominasi oleh kelompok umur produktif, berikut data penduduk Desa Balongmulyo berdasarkan kelompok umur.

Tabel 2. 3. Komposisi Penduduk Desa Balongmulyo Berdasarkan Kelompok Umur

NO	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	0-4	133	5,74
2	5-9	277	11,95
3	10-14	192	8,29
4	15-19	287	12,40
5	20-24	164	7,10
6	25-29	292	12,60
7	30-34	217	9,38
8	35-39	173	7,47
9	40-44	139	6,05
10	45-49	156	6,73
11	50-54	108	4,65
12	>55	177	7,64
Jumlah		2.315	100 %

Sumber: Monografi Desa Balongmulyo Tahun 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa penduduk di Desa Balongmulyo didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu penduduk berusia 15 tahun sampai dengan 54 tahun yang mencapai 1.536 jiwa atau 74,02% dari jumlah penduduk Desa Balongmulyo.

Selanjutnya tabel 2.4 di bawah menunjukkan gambaran penduduk Desa Balongmulyo berdasarkan tingkat pendidikan. Penduduk Desa Balongmulyo memiliki tingkat pendidikan yang beragam, dengan prasarana pendidikan yang meliputi 1 sekolah TK, 1 sekolah SD, dan 1 sekolah Madrasah.

Tabel 2. 4. Komposisi Penduduk Desa Balongmulyo Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	Tamatan TK	50	2,15
2	Tamatan SD	846	36,55
3	Tamatan SMP	291	12,57
4	Tamatan SMA	129	5,57
5	Tamatan Pondok Pesantren	24	1,03
6	Tamatan Madrasah	52	2,24
7	Tamatan PT/Akademi	55	2,40
8	Tidak Tamat SD	412	17,79
9	Belum Tamat SD	316	13,65
10	Belum Sekolah	140	6,05
Jumlah		2.315	100 %

Sumber: Monografi Desa Balongmulyo Tahun 2022

Berdasarkan data tersebut, 36,55% dari jumlah penduduk di Desa Balongmulyo didominasi dengan lulusan atau tamatan SD. Selain itu, 17,79% dari jumlah penduduk, warga tidak tamat SD, dan 13,65% belum tamat SD. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan warga belum cukup tinggi. Tidak heran jika warga Desa Balongmulyo banyak yang bekerja sebagai nelayan dan petani karena tingkat pendidikan yang rendah membuat warga tidak bisa melanjutkan ke jenjang karir yang lebih bagus. Akan tetapi, data tersebut memperlihatkan bahwa

sebagian besar penduduk di Desa Balongmulyo sudah dapat mengakses pendidikan dengan baik.

Lokasi Desa Balongmulyo sangatlah berdekatan dengan Laut Jawa. Dengan karakteristik sebagai wilayah pesisir, tak heran jika ada 215 jiwa (27,63 %) penduduk Desa Balongmulyo bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain itu 36,37% penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Hal ini dapat dilihat karena Desa Balongmulyo merupakan dataran rendah dan memiliki area persawahan yang luas. Oleh karena itu, penduduk dalam memenuhi kebutuhannya juga mengandalkan pekerjaan dari hasil mengolah tanah persawahan, baik itu mengolah tanah sawah milik sendiri ataupun mengolah tanah sawah milik orang lain. Tabel 2.5 berikut adalah gambaran komposisi penduduk Desa Balongmulyo berdasarkan mata pencahariannya.

Tabel 2. 5. Komposisi Penduduk Desa Balongmulyo Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	Petani	134	17,22
2	Pertukangan	66	8,48
3	Buruh Tani	149	19,15
4	Nelayan	215	27,63
5	Pemulung	8	1,02
6	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	15	1,93
7	TNI	2	0,25
8	Karyawan Swasta	93	11,95
9	Wiraswasta/ Pedagang	43	5,52
10	Pensiunan	5	0,65
11	Pengrajin Gerabah	32	4,11
12	Lain-lain	16	2,09
Jumlah		778	100 %

Sumber: Monografi Desa Balongmulyo Tahun 2022

Berdasarkan data pada tabel 2.6 penduduk Desa Balongmulyo jika dilihat dari agama yang dianut, mayoritas masyarakat Desa Balongmulyo memeluk agama Islam, yaitu sebanyak 99,82% atau setara dengan 2.311 jiwa, lalu 0,18% sisanya memeluk agama Kristen. Berikut adalah data penduduk Desa Balongmulyo berdasarkan agama.

Tabel 2. 6. Komposisi Penduduk Desa Balongmulyo Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah	Presentase (%)
1	Islam	2.311	99,82
2	Kristen	4	0,18
Jumlah		2.315	100 %

Sumber: Monografi Desa Balongmulyo Tahun 2022

2.3 Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya Desa Balongmulyo

2.3.1 Kondisi Ekonomi

Desa Balongmulyo merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Rembang, yang terkenal dengan keindahan sumber daya laut dan pembuatan gerabah tradisionalnya. Letaknya berdekatan dengan Laut Jawa membuat kawasan tersebut dihuni penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut. Sebagian dari penduduk Desa Balongmulyo hidupnya menggantung pada kegiatan sektor ekonomi perikanan di antaranya sebagai nelayan, penjual ikan dan pengolah ikan. Sebagai desa wisata, Desa Balongmulyo ini dikenal karena memiliki potensi pantai yang indah. Tak heran jika berkunjung ke Desa Balongmulyo yang paling dikenal adalah wisata pantainya, yaitu Pantai Balongan. Adanya wisata Pantai Balongan, banyak masyarakat juga andil dalam pengembangan di sektor pariwisata, seperti sebagai pengelola tempat wisata dan penjual warung yang tersebar di kawasan tempat wisata. Pantai Balongan beroperasi setiap hari mulai dari hari Senin sampai hari Minggu. Para penjual warung di Pantai Balongan menjual berbagai macam makanan dan minuman. Makanan yang paling terkenal di tempat wisata ini adalah rujak petis. Setiap warung yang tersebar di pinggir pantai menyediakan rujak petis. Rujak petis ini merupakan makanan khas dari pesisir Kecamatan Kragan yang terdiri dari buah-

buahan (timun, mangga muda, nanas, bengkoang, pepaya, dan semangka) dengan sambal petis (kaldu dari ikan laut yang *dipindang* atau dimasak dengan cara direbus sampai keadaan air rebusan surut). Dengan menyuguhkan keindahan alam dan makanan khas pesisir, menjadikan Pantai Balongan menjadi salah satu pantai yang ramai dikunjungi oleh wisatawan di Kabupaten Rembang. Hal ini juga membantu pergerakan perekonomian yang ada di Desa Balongmulyo.

Gambar 2. 2. Wisata Pantai Balongan



Sumber: Dokumen Penelitian 2023

Dilihat dari kondisi lingkungannya, masyarakat terlihat hidup dengan makmur karena selain bergantung pada sumber daya laut, masyarakat juga bergantung pada sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat bahwa karakteristik sebagian besar lahan di Desa Balongmulyo adalah persawahan. Para petani di Desa Balongmulyo menanam tanaman jagung, padi, kacang dan tebu sesuai dengan musimnya. Sebagian petani yang ada di Desa Balongmulyo tidak bekerja di lahan persawahannya sendiri, tetapi juga menyewa tanah tahunan milik petani lain yang tanah sawahnya sedang tidak digarap atau menganggur. Petani di Desa Balongmulyo tidak hanya menjual hasil bumi yang telah dipanen, tetapi ada juga yang bercocok tanam untuk dikonsumsi sendiri. Selain sebagai petani, banyak warga yang berprofesi sebagai buruh tani dengan menggarap sawah milik petani yang ada di Desa Balongmulyo maupun di lahan sawah di luar desa sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan pada tabel 2.5 penduduk Desa Balongmulyo

berdasarkan mata pencaharian terdapat sub-sub pekerjaan sebelumnya, selain sebagai nelayan, petani dan buruh tani, karyawan swasta adalah jenis profesi lain yang banyak digeluti oleh penduduk Desa Balongmulyo.

Gambar 2. 3. Lahan Persawahan Desa Balongmulyo



Sumber: Dokumen Penelitian 2023

Di Desa Balongmulyo terdapat industri kecil, salah satunya industri seperti makanan kecil seperti kerupuk, keripik ikan dan keripik tempe. Untuk industri di Desa Balongmulyo masih skala kecil atau industri rumahan (*home industry*) sehingga untuk pemasaran produk baru memenuhi lingkungan desa dan desa sekitarnya. Selain itu, banyak dari masyarakatnya yang andil kegiatan kemandirian dalam mengelola dan membudidayakan peternakan maupun perikanan, seperti ternak sapi, kambing, ayam, dan budidaya lele. Dalam budidaya ini masih dalam skala kecil.

Desa Balongmulyo terkenal juga dengan pembuatan gerabah tradisionalnya. Gerabah dapat dimaknai sebagai sebuah produk yang mengacu pada hasil benda berbahan tanah liat dengan pola penggarapan tradisi masa lalu yang statis dalam kurun waktu lama. Tentunya mengingat gerabah merupakan bagian dari warisan budaya tak benda Indonesia, hal ini harus dilestarikan, tidak hanya produk jadi tetapi juga proses pembuatannya harus dilestarikan. Gerabah tradisional yang ada di Desa Balongmulyo diperkirakan sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan masih tetap eksis sampai sekarang. Pengrajin gerabah di Desa Balongmulyo dulu banyak yang bekerja sebagai pekerja pembuat gerabah di salah satu *home industry* gerabah, namun sekarang sudah banyak warga yang lebih

memilih merintis usaha gerabah sendiri daripada bekerja di orang lain. Di Desa Balongmulyo tidak semua pengrajin gerabah melaksanakan proses pembakaran, mereka membuat gerabah mentah (belum dibakar) yang kemudian menjual gerabah mentah tersebut ke pengrajin gerabah yang masih menjalankan proses pembakaran. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Desa Balongmulyo, Ibu Waroh Purbayanti, diketahui masih terdapat sekitar lebih dari 30 pengrajin gerabah yang masih menekuni pekerjaan membuat gerabah tradisional baik itu sebagai pekerjaan pokok ataupun pekerjaan sampingan pada masa-masa luang ketika tidak sedang bercocok tanam padi.

Perempuan yang terlibat sebagai pengrajin gerabah tradisional di Desa Balongmulyo berumur sekitar 40- 65 tahun. Dari penuturan Ibu Waroh, untuk perempuan yang berumur di bawah 40 tahun sudah tidak ada yang mau menjadi pengrajin gerabah bahkan mereka bisa dikatakan tidak memiliki keahlian dalam pembuatan gerabah. Anak-anak muda di Desa Balongmulyo sekarang sudah tidak ada yang mau meneruskan tradisi gerabah tradisional, ketika mereka sudah memasuki usia produktif, mereka lebih memilih bekerja di bidang lainnya daripada harus menjadi pengrajin gerabah. Hal ini karena menjadi pengrajin gerabah dirasa harus lebih bekerja keras dan harus bersusah payah dalam menekuni setiap proses pembuatannya yang cukup rumit. Selain itu harus memiliki keterampilan dan keahlian yang baik. Menurut Bu Waroh, pengrajin gerabah yang ada di Desa Balongmulyo tidak semuanya menjalankan proses pembakaran, pengrajin yang masih menjalankan pembuatan gerabah mulai dari awal proses pembuatan sampai dengan proses pembakaran hanya ada sekitar 6 orang saja. Hal ini karena mulai sempitnya lahan perumahan jika digunakan untuk tempat pembakaran gerabah. Pengrajin lebih memilih menjual gerabah mentah ke pengrajin yang masih membakar gerabah karena dirasa lebih praktis untuk mendapatkan uang hasil pembuatan gerabah daripada harus membakar gerabah sendiri. Hal ini karena mereka harus mengeluarkan modal lagi untuk bahan proses pembakaran (sekam padi dan jerami) yang biasanya pengrajin membelinya di petani yang habis panen, dan selain itu harus mengeluarkan tenaga juga untuk membakar. Ada beberapa pengrajin yang tidak ingin membakar karena

dapat mengganggu pernafasan, kesehatan dan kenyamanan tetangga mereka akibat dari pembakaran gerabah.

Pengrajin gerabah di Desa Balongmulyo dalam menghasilkan uang tidak sama atau berbeda-beda setiap pengrajinnya, hal ini dilihat dari bagaimana mereka menjalankan pekerjaan sebagai pengrajin gerabah:

- (1) Memiliki usaha sendiri (biasanya membuat gerabah dari proses awal pembuatan hingga proses pembakaran). Pengrajin ini menyediakan semua bahan baku pembuatan gerabah sampai bahan untuk proses pembakarannya sendiri sehingga modal yang dikeluarkan juga lebih banyak. Selain itu pengrajin juga ada yang membeli gerabah mentah dari pengrajin gerabah lain. Dalam sekali pembakaran (10 hari atau 15 hari sekali) besaran uang yang didapat sekitar Rp 1.500.000 – Rp 4.500.000 didapat dari hasil gerabah-gerabah yang sudah dibakar dan dijual ke pemborong gerabah.
- (2) Pengrajin gerabah menjual gerabah mentah ke pengrajin gerabah lain yang masih membakar gerabah. Pengrajin ini menyediakan bahan-bahan pembuatannya sendiri. Perkiraan besaran uang yang didapat oleh pengrajin sekitar Rp 40.000 – Rp 150.000 per hari, ini tergantung bentuk, ukuran dan banyaknya gerabah yang dibuat. Pengrajin yang menjual gerabah mentah ke pengrajin lain biasanya mereka mengumpulkan terlebih dahulu gerabah-gerabah mentah buatannya di rumah sampai ada proses pembakaran dari pengrajin lain dan dibeli oleh pengrajin. Uang hasil gerabah mentah yang dijual ke pengrajin lain bisa diberikan ketika selesai pembakaran. Hal ini karena saat proses pembakaran, gerabah mengalami kerusakan seperti retak, berlubang atau pecah sering terjadi sehingga pengrajin gerabah yang membeli gerabah mentah tersebut juga tidak ingin rugi. Selesai proses pembakaran, pengrajin gerabah yang menjual gerabah mentahnya akan mengumpulkan dan menghitung gerabah matang yang bagus sedangkan gerabah yang mengalami kerusakan tidak dapat dihitung. Kemudian pengrajin yang menjual gerabah mentah tersebut baru mendapatkan hasil jualan gerabahnya dari pengrajin yang membelinya.

(3) Pengrajin gerabah ikut bagi hasil dengan pengrajin gerabah lain atau membuat gerabah saja (bahan baku pembuatan gerabah disediakan oleh salah satu pengrajin dan pengrajin lainnya hanya membuat gerabah saja, biasanya pengrajin yang menyediakan bahan baku adalah pengrajin yang masih menjalankan proses membakar gerabah). Pemberian bahan baku ini diberikan setiap harinya pada waktu pagi. Penerapan bagi hasil ini dapat dilihat bahwa pengrajin gerabah membuat gerabah dengan bahan baku yang sudah disediakan oleh pengrajin lain, kemudian pengrajin membuat gerabah sesuai dengan bentuk yang ingin dibuat. Dalam sekali pembuatan gerabah dari bahan baku milik orang lain, pengrajin harus membuat gerabah dengan bentuk yang sama dan harus berjumlah genap agar bisa dibagi dua dengan pengrajin yang memiliki bahan baku. Misalnya tanah liat yang sudah diberikan ke pengrajin harus dibuat dalam bentuk *cowek* semua dan hasil pembuatan *cowek* ini harus berjumlah genap. Jika hasil *cowek* buatan pengrajin berjumlah 10 maka nanti akan dibagi dua, 5 untuk pengrajin yang membuat saja dan 5 untuk pengrajin yang menyediakan bahan baku. Dari bagi hasil gerabah tersebut, pengrajin yang ikut bagi hasil ini akan menjual gerabah mentahnya ke pengrajin yang menyediakan bahan baku gerabah tadi. Gerabah tersebut akan dijual ketika ada proses pembakaran gerabah, jadi gerabah dari bagi hasil tersebut dikumpulkan di rumah terlebih dahulu. Perkiraan besaran uang yang didapat oleh pengrajin sekitar Rp 20.000 – Rp 40.000 per hari, ini tergantung pula dari bentuk, ukuran dan banyaknya gerabah yang dihasilkan dari tanah liat yang sudah diberikan.

Uang hasil penjualan gerabah mentah baik dari pengrajin bagi hasil maupun pengrajin yang menjual gerabah mentah saja diberikan ketika selesai proses pembakaran dan dihitung keseluruhan semua gerabah hasil buatan masing-masing pengrajin, yang mana gerabah tersebut tidak mengalami kerusakan saat selesai proses pembakaran. Hal ini karena pengrajin yang membakar atau membeli gerabah mentah tersebut juga tidak mau rugi, karena dalam proses pembakaran gerabah biasanya ada yang mengalami kerusakan seperti berlubang, pecah dan

lain-lain, sehingga gerabah matang ini tidak dapat dijual ke pemborong. Untuk mengurangi sedikit kerugian yang dialami pengrajin yang ikut bagi hasil, pengrajin yang menyediakan bahan baku atau yang membakar gerabah akan memberikan sedikit uang kepada pengrajin tadi sebagai ganti gerabah mereka yang rusak dan pecah.

Untuk perolehan pendapatan pengrajin gerabah Desa Balongmulyo dapat dilihat secara detail pada tabel 2.7 berikut:

Tabel 2. 7. Pendapatan Pengrajin Gerabah Desa Balongmulyo

Pengrajin	Pendapatan (1 Bulan)
Pengrajin yang masih membakar	Rp 4.500.000 – Rp 9.000.000
Pengrajin yang menjual gerabah Mentah	Rp 1.500.000 – Rp 4.500.000
Pengrajin bagi hasil	Rp 600.000 – Rp 1.200.000

Sumber: Data Primer 2023

Dari data pada tabel 2.7 di atas menunjukkan bahwa pendapatan pengrajin gerabah berbeda-beda sesuai dengan tipe pengrajinnya. Terlihat pengrajin gerabah yang masih membakar memiliki pendapatan yang tinggi dibandingkan dengan pengrajin lainnya, tapi pendapatan tersebut belum termasuk pendapatan bersih pengrajin. Pengrajin gerabah yang masih membakar harus membagi lagi hasil pendapatan tersebut kepada pengrajin yang menjual gerabah mentah dan pengrajin bagi hasil yang sudah menjual gerabah-gerabah mentahnya kepada pengrajin yang membakar. Pendapatan yang didapat oleh pengrajin yang masih membakar dan pengrajin yang menjual gerabah mentah tersebut akan dikeluarkan lagi untuk modal mereka dalam melangsungkan usaha gerabahnya dan untuk kebutuhan sehari-harinya, begitu juga dengan pendapatan pengrajin bagi hasil yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dahulu terdapat hampir ratusan pengrajin gerabah yang ada di Desa Balongmulyo, tetapi kini semakin menurun jumlahnya karena banyak yang beralih ke usaha lain maupun pekerjaan lain. Hal ini dikarenakan pekerjaan membuat gerabah adalah pekerjaan yang rumit serta memerlukan waktu yang lama dalam pembuatannya dan juga kurang menghasilkan uang untuk mencukupi

kehidupan ekonomi mereka. Banyaknya pengrajin yang membuat gerabah mengakibatkan persaingan pasar sering terjadi, terlebih jika tidak memiliki pasar atau langganan tersendiri maka gerabah yang dibuat hanya akan menumpuk di rumah saja. Selain itu ada pula pengrajin yang sudah meninggal dan tidak ada yang meneruskan usahanya, sehingga pengrajin gerabah di Desa Balongmulyo semakin berkurang. Selain itu, dengan semakin sedikitnya pengrajin gerabah yang melanjutkan membuat gerabah juga diakibatkan dengan adanya persaingan pasar dengan benda-benda kompetitor sehari-hari yang sudah banyak di pasaran, benda-benda tersebut memiliki fungsi dan kegunaan yang sama dengan gerabah, misalnya, seperti alat-alat masak yang terbuat dari plastik atau alumunium dan lain-lain. Hal ini memengaruhi banyak orang untuk menggunakan barang-barang yang praktis dan tentunya tahan lama sehingga minat dari penggunaan gerabah juga berkurang dari kalangan masyarakat, dengan itu mengakibatkan banyak pengrajin yang lebih memilih untuk bekerja lainnya.

Setiap pagi, aktivitas pembuatan gerabah sudah mulai dikerjakan, mulai dari mengambil tanah liat di sawah pedesaan hingga proses pembuatan awal gerabah¹. Aktivitas ini sudah menjadi pemandangan yang biasa dilihat oleh masyarakat Desa Balongmulyo setiap harinya. Gerabah yang dibuat oleh pengrajin gerabah biasanya berupa *ngaron*, *padasan*, *tangkepan*, *wajan*, *daringan*, *cowek*, tempat ikan pindang, pot dan lain-lain². Gerabah-gerabah ini biasa dipasarkan oleh pengrajin di berbagai daerah seperti Tuban, Bulu, Tambakboyo, Jatirogo, dan Bojonegoro, Rembang, Juwana, Pati.

¹ Sawah pedesaan ini merupakan sawah yang sudah disediakan oleh pihak desa kepada para pengrajin gerabah untuk mengambil bahan baku tanah liat secara gratis.

² Bentuk-bentuk gerabah yang dibuat oleh pengrajin gerabah di Desa Balongmulyo bermacam-macam, seperti *ngaron*, *padasan*, *tangkepan*, *wajan*, *daringan*, *cowek*, tempat ikan pindang, pot dan lain-lain. Gerabah-gerabah tersebut memiliki fungsi atau kegunaan yang berbeda-beda, baik fungsi yang masih dijalankan dari dulu ataupun terdapat fungsi baru karena adanya dorongan sebuah kebutuhan hidup sekarang. *Ngaron* ini biasa digunakan untuk menanak nasi secara tradisional di atas tungku. *Padasan* berfungsi sebagai tempat air yang digunakan sebagai tempat wudhu dan sekarang berfungsi juga sebagai tempat cuci tangan. *Daringan* memiliki fungsi dari dulu hingga sekarang sebagai tempat menyimpan beras. *Wajan* berfungsi sebagai tempat untuk *memindang* ikan ataupun untuk memasak. *Tangkepan* memiliki fungsi dari dulu sebagai tempat sesaji, tapi untuk sekarang di daerah Rembang *tangkepan* ini juga difungsikan sebagai tempat untuk *ari-ari* atau plasenta bayi yang baru lahir, karena ada kepercayaan di masyarakat bahwa *ari-ari* yang disimpan menggunakan gerabah ini memiliki hawa *adem* atau sejuk *ari-ari* si bayi. *Cowek* atau cobek berguna untuk menghaluskan bumbu-bumbu masakan atau lainnya.

Gambar 2. 4. Hasil kerajinan Gerabah



Sumber: Dokumen Penelitian 2023

Perempuan pengrajin gerabah di Desa Balongmulyo memiliki waktu untuk bekerja yang relatif berbeda, sembari mereka juga memiliki waktu untuk mengurus rumah tangga dan melakukan aktivitas sosial di masyarakat. Kegiatan ekonomi para pengrajin gerabah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menambah pendapatan rumah tangganya karena penghasilan suami hanya cukup untuk menutupi biaya pangan keluarga. Hal ini karena banyak suami dari pengrajin gerabah di Desa Balongmulyo bekerja sebagai buruh serabutan, buruh tani jika dibutuhkan saat musim tanam dan memelihara hewan ternak sendiri jika memiliki hewan ternak seperti sapi dan kambing. Pendapatan suami ini tidak setiap hari menghasilkan uang sehingga para istri yang bekerja sebagai pengrajin gerabah juga harus membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Umumnya, motivasi perempuan untuk bekerja di sektor publik didasarkan pada kepentingan keluarga, memperoleh kemandirian, belajar menghadapi tantangan sosial ekonomi, dan meningkatkan status sosialnya (Utaminingsih, 2017).

Perempuan bekerja sebagai pembuat gerabah tradisional, sebagian dari mereka bekerja dalam kelompok berdasarkan ikatan hubungan keluarga atau kekerabatan. Bagi mereka, membuat gerabah bukan hanya keterampilan yang diturunkan dari generasi ke generasi, tetapi juga strategi ekonomi. Dalam proses pembuatan gerabah juga cukup rumit, mulai dari persiapan menjemur tanah liat, mengayak tanah liat, membuat adonan tanah liat, membentuk adonan menjadi

gerabah, menjemur setengah kering, menghaluskan gerabah, menjemur gerabah hingga kering, hingga proses pembakaran gerabah. Dalam proses pembuatan gerabah, pengrajin memang sangat bergantung pada kondisi cuaca yang baik, jika cuaca mendung gerabah tidak bisa kering sempurna sehingga saat proses pembakaran banyak gerabah yang tidak layak untuk dijual karena mengalami kerusakan. Selain itu, jika cuaca panas mereka dapat segera mungkin melakukan proses pembakaran, jika cuaca mendung dan hujan mereka bisa melangsungkan pembakaran gerabah 1 bulan sekali.

Gambar 2. 5. Perempuan Pengrajin Gerabah Tradisional



Sumber: Dokumen Penelitian 2023

2.3.2 Kondisi Sosial Budaya

Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Balongmulyo, Ibu Waroh Purbayanti, bahwa diketahui kondisi sosial masyarakat Desa Balongmulyo dikatakan memiliki jiwa solidaritas dan kebersamaan yang tinggi sehingga tercipta suasana yang rukun dan harmonis. Wujud dari itu dapat dilihat dari semangat gotong royong warga yang saling membantu sama lain tanpa ada imbalan atau sukarela ketika ada tetangga yang membutuhkan bantuan atau ketika ada salah satu warga yang mengalami musibah. Biasanya masyarakat Balongmulyo menyebut kegiatan gotong royong ini dengan sebutan *sambatan* dan *mendarat*. *Sambatan* merupakan kegiatan gotong royong ketika ada tetangga yang sedang membutuhkan tenaga manusia yang banyak, biasanya sambatan ini ada ketika sedang memperbaiki rumah rusak atau kegiatan lainnya, sedangkan *mendarat*

merupakan kegiatan tetangga membantu tetangga yang sedang mempunyai hajat, baik itu hajat nikahan, sunatan, dan hajat lainnya. Selain itu warga juga ramah dengan warga lain dan tidak membatasi diri dalam bergaul, baik itu berkaitan dengan agama, ataupun status sosial. Masyarakat Desa Balongmulyo bisa dikatakan sebagai masyarakat yang sudah mengalami transisi perubahan. Terlihat bahwa masyarakat sudah mengenal berbagai perkembangan teknologi. Untuk berkomunikasi, masyarakat Desa Balongmulyo menggunakan telepon genggam (*handphone*). Mereka yang menggunakan telepon genggam adalah anak-anak muda, remaja, maupun orang tua. Untuk orang tua lanjut usia tidak dapat menggunakan telepon genggam. Untuk mengakses informasi melalui internet, sinyal yang ada di Desa Balongmulyo cukup stabil. Selain memanfaatkan internet untuk melihat berbagai informasi terkini, masyarakat juga masih memiliki televisi untuk mendapat informasi dan sebagai hiburan di rumah. Televisi yang dimiliki oleh masyarakat sudah tidak menggunakan antena, mereka beralih ke teknologi yang lebih baik yaitu menggunakan parabola.

Walaupun masyarakat sudah mengenal dan merasakan akan perkembangan teknologi sekarang, masyarakat Desa Balongmulyo masih menjalankan tradisi turun temurun seperti sedekah bumi, mitoni, tradisi kelahiran anak (*puputan* dan *selapan*), Kenduren, Rabu pahingan. Tradisi sedekah bumi di masyarakat memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah melimpahkan keberkahan atas apa yang bumi berikan dan bentuk syukur masyarakat karena panen yang melimpah. Tradisi sedekah bumi diadakan saat setelah musim panen padi atau biasanya pada bulan Islam, bulan *Selo*. Masyarakat menyembelih ayam dan memasak makanan hasil dari alam, seperti sayur lodeh, oseng pepaya muda, tongseng kangkung, urapan, dan lain-lain. Masakan yang sudah mereka siapkan akan dibawa saat tradisi sedekah bumi dimulai menuju ke tanah lapang dekat Pantai Balongan. Tempat tersebut dipercaya oleh masyarakat setempat terdapat sebuah makam yang dipercaya sebagai nenek moyang pertama yang mendiami Desa Balongmulyo. Di makam ini, tradisi sedekah bumi berlangsung, dengan mengadakan kegiatan kenduren atau doa bersama-sama, dan kemudian dilanjutkan dengan makan bersama dengan makanan yang sudah

dibawa oleh warga. Masyarakat Desa Balongmulyo percaya bahwa makanan yang diambil dari kenduren bisa menjadi tolak balak dan menambah rezeki. Dengan diadakan tradisi sedekah bumi ini dapat mempererat hubungan antar masyarakat di Desa Balongmulyo. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah Bumi di Desa Balongmulyo, tidak ketinggalan sebuah *tanggapan* (penampilan) kethoprak³. Kesenian ketoprak ini dimulai jam 13.00-17.00 WIB, kemudian berhenti untuk istirahat sampai jam 19.00 WIB dan dilanjutkan sampai jam 03.00 WIB. Adanya tanggapan kethoprak ini sebagai hiburan masyarakat Desa Balongmulyo karena sudah dilaksanakan sedekah bumi.

Gambar 2. 6. Sedekah Bumi Desa Balongmulyo



Sumber: Dokumen Penelitian 2023

³ *Kethoprak* adalah sejenis kesenian khas dari Jawa dengan menampilkan pentas sandiwara yang diselingi dengan lagu-lagu Jawa yang diringi dengan gamelan Jawa.

Gambar 2. 7. Tradisi Kenduren



Sumber: Dokumen Penelitian 2023